

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karies gigi atau gigi berlubang adalah kondisi yang mempengaruhi jaringan keras gigi akibat zat yang dihasilkan oleh aktivitas mikroorganisme di dalam rongga mulut (Sukarsih *et al.*, 2019). Karies gigi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling banyak terjadi di dunia (World Health Organization, 2017). Oral Health media Center (2016) menyatakan bahwa kejadian karies gigi pada anak sekolah berkisar 60-90% (World Health Organization, 2016)

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, menunjukkan prevalensi total karies gigi pada penduduk Indonesia mencapai 82,8% dan prevalensi karies gigi di Indonesia pada kelompok usia 10-14 tahun adalah 63,8%. Proporsi penduduk Indonesia di Sumatera Barat yang memiliki gigi berlubang sebesar 48,2% (SKI, 2023). Menurut data Dinas Kesehatan Kota Padang (2023), siswa sekolah dasar yang memiliki karies gigi di Kota Padang sebesar 24%. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan karies gigi tetap menjadi masalah utama penduduk Indonesia, terutama pada usia anak-anak.

World Health Organization (WHO) merekomendasikan untuk mempelajari dan melakukan penelitian pada usia 10-12 tahun terkait kesehatan gigi dan mulut. Usia 12 ditetapkan World Health Organization (WHO) sebagai usia *Global Monitoring of Dental caries* (World Health Organization, 2022). Kelompok usia 10-12 tahun rentan terhadap karies gigi karena pada usia ini berada pada fase gigi bercampur (Astari *et al.*, 2021). Pada kelompok usia ini gigi permanen sudah hampir tumbuh seluruhnya kecuali gigi molar ketiga (Aulia *et al.*, 2019).

Salah satu faktor risiko terjadinya karies gigi yaitu status gizi. Studi sebelumnya yang dilakukan pada anak usia 10-11 di SDN 39 Tamalang, Kabupaten Pengkep menyatakan terdapat hubungan antara status gizi dengan status karies gigi (Mirawati & Yauri, 2019). Asupan gizi termasuk dalam salah satu aspek yang menentukan sumber daya manusia dan kualitas hidup (Hidayatullah *et al.*, 2016). Tubuh membutuhkan asupan gizi untuk sumber energi, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, sebagai pengatur proses tubuh serta kesehatan gigi (Septikasari, 2018). Setiap tahap perkembangan kesehatan gigi dipengaruhi oleh nutrisi, yang juga menjaga keseimbangan lingkungan mulut. Pola makan yang cukup, terutama protein, kalsium, fosfor, vitamin C, dan vitamin D, mendukung perkembangan struktur gigi yang sehat dan ideal (Mirawati & Yauri, 2019).

Selain memiliki dampak positif terhadap kesehatan gigi dan mulut, gizi juga dapat menyebabkan masalah kesehatan mulut. Kekurangan nutrisi selama masa pertumbuhan dapat menyebabkan kelainan pada struktur gigi, termasuk kerapuhan enamel, yang membuat gigi lebih rentan terhadap karies. Penelitian menunjukkan bahwa asupan kalsium dan fosfor yang tidak memadai dapat menyebabkan hipoplasia enamel dan meningkatkan risiko terjadinya karies gigi (Damayanti *et al.*, 2020). Kekurangan dan kelebihan status gizi memiliki dampak yang signifikan terhadap karies gigi (Aluckal, 2016). Gangguan laju aliran air liur dapat disebabkan oleh status gizi yang abnormal, yang juga dapat memengaruhi sekresi dan komposisi air liur. (Fernanda *et al.*, 2018). Jika laju saliva dan pH saliva seorang individu terganggu, menyebabkan aktivitas karies gigi akan meningkat (Abadi *et al.*, 2023).

Karies gigi yang tidak ditangani secara tepat dapat berdampak serius terhadap kesehatan umum dan kualitas hidup anak-anak. Penelitian oleh Aly *et al.*(2024) di

Mesir menunjukkan bahwa karies gigi yang tidak dirawat dapat memengaruhi interaksi sosial anak-anak dan meningkatkan risiko isolasi sosial (Aly *et al.*, 2024). Kondisi ini tidak hanya menimbulkan rasa nyeri yang signifikan pada rongga mulut, tetapi juga dapat mengganggu kemampuan anak dalam mengunyah makanan, terutama makanan keras. Selain itu, nyeri akibat karies gigi sering kali menyebabkan gangguan tidur yang berkelanjutan, serta menurunkan performa akademik karena anak mengalami kesulitan berkonsentrasi di kelas. Gangguan ini juga berdampak pada aspek psikososial, seperti menurunnya kepercayaan diri, terganggunya interaksi sosial, dan peningkatan frekuensi ketidakhadiran di sekolah. Semua faktor tersebut menunjukkan bahwa karies gigi dapat dianggap sebagai masalah yang cukup serius karena sebagai kondisi kesehatan yang memerlukan perhatian dan penanganan segera (Lima *et al.*, 2018; Aly *et al.*, 2024). Memberikan edukasi kesehatan gigi pada anak usia sekolah sangat penting karena pada masa ini anak mulai membentuk kebiasaan menjaga kesehatan yang akan dibawa hingga dewasa (Azarys *et al.*, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SDN 1 Dolo Kabupaten Sigi, yang menyatakan Karies gigi dan status gizi di antara siswa di SDN 1 Dolo, Kabupaten Sigi, memiliki korelasi yang signifikan. (Sumarni & Bangkele, 2024). Penelitian yang dilakukan pada anak usia 10-12 tahun di Kecamatan Tuah Negeri Kabupaten Musi Rawas, menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi kurang dan karies gigi pada anak usia 10-12 tahun di Kecamatan Tuah Negeri Kabupaten Musi Rawas (Lutfi *et al.*, 2021). Penelitian lain yang dilakukan Widodorini & Puspaningtyas (2021), di Kota Malang menyatakan tidak terdapat hubungan antara status gigi dengan karies gigi permanen maupun gigi sulung pada anak kelas 5 SD (Widodorini & Puspaningtyas, 2021).

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Padang (2023), wilayah kerja puskesmas Lubuk Kilangan memiliki prevalensi karies gigi tertinggi, yaitu sebesar 30.8% dan permasalahan status gizi tertinggi untuk kategori gizi kurang 17% dan Gizi lebih 6%. Menurut Rekapitulasi Hasil Penjarangan Kesehatan Pemeriksaan Peserta Didik di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan (2024) Sekolah dasar SDN 03 Bandar Buat yang memiliki jumlah siswa terbanyak yang mengalami karies gigi, yaitu sebesar 43,4 % dan memiliki prevalensi permasalahan status gizi untuk kategori gizi kurang 22% dan gizi berlebih 11%. Prevalensi karies gigi dan permasalahan status gizi tertinggi terdapat pada kelompok usia 10-12 tahun (Dinkes Kota Padang, 2023).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan status gizi dengan status karies gigi pada usia 10-12 tahun di SDN 03 Bandar Buat Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara status gizi dengan status karies gigi pada anak usia 10-12 tahun di SDN 03 Bandar Buat Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.1.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara status gizi dengan status karies gigi pada usia 10-12 tahun di SDN 03 Bandar Buat Kota Padang.

1.1.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui status gizi anak usia 10 -12 tahun berdasarkan indeks IMT/U di SDN 03 Bandar Buat Kota Padang.

2. Mengetahui status karies gigi pada usia 10 – 12 tahun di SDN 03 Bandar Buat Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.1.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi wadah bagi peneliti meningkatkan pemahaman tentang faktor risiko karies gigi pada anak-anak dan menganalisis hubungan antara status gizi dan status karies gigi pada anak-anak berusia 10-12 tahun di SDN 03 Bandar Buat Kota Padang, penelitian ini dapat menjadi platform bagi para peneliti untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dari penelitian gigi yang telah dilakukan.

1.1.4 Bagi Subjek Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat membantu peningkatan kesadaran orangtua dapat segera memperoleh informasi dan masukan untuk lebih memperhatikan kesehatan gigi dan status gizi anak-anak mereka, temuan studi ini dapat membantu orang tua dan anak-anak usia sekolah memahami pentingnya menjaga kesehatan gigi serta membantu orang tua dalam mendeteksi dan mengidentifikasi kerusakan gigi dan status gizi pada anak-anak sejak dini.